



Development of Ulos Designs and Motifs Using Traditional Weaving Tools

Septony Siahaan^{1*}, Junika Napitupulu², Wesly Andri Simanjuntak³, Dompok Pasaribu⁴, Tiur Rajagukguk⁵, Toman Panggabean⁶, Januardi Mesakh⁷, Yusuf Ijonris⁸

Universitas Methodist Indonesia

Corresponding Author: Septony Siahaan septonysiahaan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Design Development, Ulos Motifs, Traditional Weaving Tools

Received : 2 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2024 Siahaan, Napitupulu, Simanjuntak, Pasaribu, Rajagukguk, Panggabean, Mesakh, Ijonris: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Ulos is a type of traditional textile with its own designs and motifs. In Dairi Regency there are areas of ulos cloth craftsmen, one of which is Silalahi Village 1. The ulos weaving craftsmen in Silalahi 1 Village admit that one of the basic problems experienced by the group of ulos weaving craftsmen is related to the design, motif and color/pattern of the weaving. generated. The implementation approach includes the socialization and dissemination stage, training stage and partner business mentoring stage which is carried out in stages to overcome partner problems. Training on designs, motifs and forms of ulos weaving begins with providing material about the nature of woven motifs, types of motifs and motif development according to market needs. Before weaving, weaving begins with a 'kneading' process, where the threads are arranged parallel to the width of the weave. Industrial design, on the other hand, includes not only industrial products but also craft patterns, including handicrafts. Therefore, the field of design includes various fields such as product design, textiles, interiors, graphics, architecture, engineering design, and urban design, which are created to meet human spiritual and material needs

Pembinaan Desain dan Motif Ulos Menggunakan Alat Tenun Tradisional

Septony Siahaan^{1*}, Junika Napitupulu², Wesly Andri Simanjuntak³, Dompok Pasaribu⁴, Tiur Rajagukguk⁵, Toman Pangabea⁶, Januardi Mesakh⁷, Yusuf Ijonris⁸

Universitas Methodist Indonesia

Corresponding Author: Septony Siahaan septonysiahaan@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pembinaan Desain, Motif Ulos, Alat Tenun Tradisional

Received : 2 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2024 Siahaan, Napitupulu, Simanjuntak, Pasaribu, Rajagukguk, Pangabea, Mesakh, Ijonris: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Ulos adalah jenis tekstil tradisional dengan desain dan motif tersendiri. Di Kabupaten Dairi terdapat daerah pengrajin kain ulos, salah satu diantaranya adalah Desa Silalahi 1. Para pengerajin tenun ulos di Desa Silalahi 1 mengakui, salah satu persoalan dasar yang dialami oleh kelompok pengerajin tenun ulos adalah berkaitan dengan desain, motif dan warna/corak tenun yang dihasilkan. Pendekatan pelaksanaannya meliputi tahap sosialisasi dan diseminasi, tahap pelatihan dan tahap pendampingan usaha mitra yang dilakukan secara bertahap untuk mengatasi permasalahan mitra. Pelatihan desain, motif dan bentuk tenun ulos diawali dengan pemberian materi tentang hakikat motif tenun, jenis-jenis motif dan pengembangan motif sesuai kebutuhan pasar. Sebelum ditenun, tenun diawali dengan proses 'penga nian', di mana benang-benang ditata sejajar dengan lebar tenunan. Desain industri, di sisi lain, tidak hanya mencakup produk industri tetapi juga pola kerajinan, termasuk kerajinan tangan. Oleh karena itu, bidang desain mencakup berbagai bidang seperti desain produk, tekstil, interior, grafis, arsitektur, desain teknik, dan desain perkotaan, yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material manusia

PENDAHULUAN

Ulos adalah jenis tenun tradisional Batak dengan desain dan motif tersendiri. Ada beberapa daerah penenun ulos di Kabupaten Dali, salah satunya adalah daerah Silahisabungan. Dikelilingi oleh Danau Toba yang indah dan pegunungan di sekitarnya, banyak penenun ulos yang masih membuat tenun ulos dengan menggunakan alat tradisional. Kegiatan menenun sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Pada awalnya kegiatan menenun hanya dilakukan oleh orang tua yang telah memiliki keterampilan, ketelitian dan kesabaran yang memadai. Proses pengerjaan tenun yang telaten inilah yang menyebabkan kerajinan tenun ulos memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kerajinan lainnya. Mulai dari pemilihan bahan yang digunakan untuk benang, pemintalan benang, proses pewarnaan sampai dengan proses pengerjaan tenun (Erlyana, 2018).

Ulos terbuat dari benang katun, yang dicelup dengan pewarna alami dari tumbuhan untuk menghasilkan warna. Warna biru diperoleh dari nila, merah dari mengkudu, yang berlimpah di daerah tropis, dan kuning dari kunyit (Poespo G, 2014). Warna hitam diperoleh dari campuran mengkudu dan nila, dan warna hijau dari campuran nila dan kunyit. Proses produksi yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) lebih banyak menggunakan teknik manual membuat kerajinan tenun ulos menjadi lebih khas dan diminati oleh wisatawan nasional maupun internasional.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Dairi kerajinan tenun ulos desa Silalahi 1 menjadi salah satu potensi desa yang patut dikembangkan, masyarakat Desa Silalahi 1 mengembangkan kelompok-kelompok tenun untuk mengembangkan kerajinan tenun ulos. Kelompok tenun ulos di Desa Silalahi 1 saat ini memiliki jumlah anggota sebanyak 35 orang. Proses penyediaan bahan baku, proses pemintalan benang, proses produksi dan proses pemasaran dilakukan secara sistematis melalui pembagian tugas dan tanggungjawab ini memberikan kesempatan pada tiap anggota kelompok untuk mengembangkan diri untuk membuat tenun ulos sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Sebelum kelompok tenun ini dibentuk, menenun dilakukan secara individu, sehingga prosesnya sangat rumit dan memakan waktu yang lama untuk menghasilkan produk tekstil yang dapat dipasarkan.

Manajemen desain dan motif sampai saat ini masih mengalami hambatan, mengingat tidak banyak anggota kelompok yang memang memiliki kreatifitas dalam membuat desain dan motif yang sedang digemari pasar. Kondisi ini menyebabkan tidak banyak model produk yang dihasilkan dari kelompok tenun ulos di Desa Silalahi 1 sehingga sering sekali tidak mampu memenuhi tuntutan pesanan dan pasar yang sangat variatif atau memerlukan produk dengan spesifikasi yang beragam (Erlyana, 2019). Belum banyak produk tenun yang mampu dihasilkan melalui pembentukan kelompok tenun ini. kondisi ini disebabkan karena kelompok tenun yang ada di Desa Silalahi 1 merupakan pengrajin tenun yang terlahir dari proses turun temurun. Tidak melalui proses pelatihan yang secara khusus diberikan oleh lembaga profesional.

Tujuan pembuatan kelompok tenun yang ada di Desa Silalahi 1 adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang berkaitan dengan tradisi menenun dimana hasil dari produk tenun tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Silalahi 1 (Todaro, 2003: 252). Tujuan ini sangat sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat Desa Silalahi 1. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan kegiatan pendampingan Desain dan Motif Pada Alat Tenun Bukan Mesin pada kelompok tenun ulos di Desa Silalahi 1 dalam rangka meningkatkan produksi dan spesifikasi tenun. Sehingga kebutuhan pasar dan pemesan yang datang dari dalam negeri bahkan luar negeri dapat terpenuhi dengan baik. Kondisi ini juga akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan kelompok tenun ulos serta masyarakat Desa Silalahi 1 secara keseluruhan (Widati 2002: 135) Poerwadarminta, (1989: 32).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Silalahi 1 maka diidentifikasi masalah yang dialami kelompok tenun ulos ialah Pengembangan Desain, Motif dan Warna/Corak. Para pengerajin tenun ulos di Desa Silalahi 1 mengakui, salah satu persoalan dasar yang dialami oleh kelompok pengerajin tenun ulos adalah berkaitan dengan desain, motif dan warna/corak tenun yang dihasilkan. Selama ini kelompok pengerajin tenun ulos hanya mampu meniru model ulos yang sudah ada. Keadaan ini disebabkan para kelompok tenun ulos Desa Silalahi 1 tidak memiliki kemampuan desain yang memadai, hanya berdasarkan pada meniru dan belajar dari penenun ulos sebelumnya.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat selama dua hari dilaksanakan pada tanggal 3-4 Februari 2024. Kegiatan ini dilaksanakan di kelompok penenun Ulos di Desa Silalahi 1, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.

Metode

Pendekatan implementasi meliputi tahap sosialisasi dan diseminasi, tahap pelatihan, dan tahap tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah mitra, yaitu dukungan bisnis mitra:

1. Identifikasi masalah menggunakan model participatory rural appraisal (PRA).

PRA merupakan metodologi untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pengembangan kelompok. Pendekatan ini dilakukan melalui mobilisasi sumber daya manusia dan sumber daya alam setempat serta lembaga-lembaga lokal untuk mendorong peningkatan produktivitas, menstabilkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta memungkinkan konservasi sumber daya lokal (Chambers, 1996). Berangkat dari konsep PRA tersebut, maka tahap-tahap kegiatan dalam model ini adalah (i) melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh kelompok-kelompok penenun Ulos; dan (ii) perumusan program dan dana yang akan dilaksanakan secara terarah dan berpihak pada dan dengan melibatkan kelompok-kelompok penenun Ulos. Dengan demikian, perumusan masalah, cara mengatasi masalah,

serta proses dan kriteria masalah harus melibatkan dan bahkan ditentukan oleh kelompok sasaran.

Berdasarkan analisis masalah sebagaimana di gambakan di atas, permasalahan yang dialami oleh kelompok pengerajin tenun ulos di Desa Silalahi 1 adalah berkaitan: (1) pola manajemen kelompok pengerajin tenun ulos, (2) pengembangan desain, motif dan warna/corak, (3) tempat pemasaran produk, maka masalah yang ditangani adalah sebatas pada pengembangan desain, motif dan warna/corak tenun ulos, sehingga dapat dijadikan bahan dasar daam membuat tas, taplak meja, baju dan aneka souvenir lainnya. Berkenaan dengan itu, maka solusi yang ditawarkan melalui program iptek bagi kelompok pengerajin tenun ulos di Desa Silalahi 1 ini adalah "Pengembangan Desain, Motif dan Corak Tenun Ulos". Pelatihan ini diberikan karena dinilai dapat menyelesaikan persoalan kelompok pengerajin tenun ulos di Desa Silalahi 1 secara komperhensif, tepat guna dan berkelanjutan. Pelatihan pengembangan desian, motif dan corak tenun ulos ini dilakukan dengan cara: (1) mengumpulkan bahan dan alat yang dapat digunakan untuk menenun, (2) penyajian materi dasar-dasar mengembangkan desian, motif dan corak tenun, (3) pelatihan pengembangan desain, motif dan corak tenun ulos, (4) praktek pembuatan tenun ulos dengan berbagai bentuk desian, motif dan corak, dan (5) evaluasi dan refleksi proses pelatihan. Pada tahap evaluasi dan refleksi ini para peserta diberikan merenungkan apa yang telah dilakukan dalam mengembangkan bentuk desain, motif dan corak tenun ulos dan bagaimana melakukan revisi terhadap produknya. Adapun keunggulan dari bentuk desain, motif dan corak tenun ulos yang bersiafat vareatif ini adalah (1) lebih diminati oleh pangsa pasar, mengingat bentuk desain, motif dan coraknya yang beragam, sehingga dapat diekspresikan lagi menjadi produk lainnya, (2) memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi, dan (3) tidak ditinggalkan oleh trens mode yang berkembang dengan cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rencana program yang telah diuraikan dalam proposal kegiatan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, perumusan masalah, negosiasi pelaksanaan program, pelaksanaan program, evaluasi dan pelaporan kegiatan. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat 'Pengembangan Desain dan Motivasi Alat Tenun Bukan Mesin di Desa Silalahi 1' pada kelompok penenun. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pendampingan produksi tenun ikat dengan motif, desain dan bentuk yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan pasar. Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan dalam pembukuan sederhana; kegiatan ketiga adalah pelatihan dan pendampingan dalam mengelola pemasaran produk tenun ulos.

Tahapan awal pelaksanaan program meliputi kegiatan-kegiatan seperti perancangan dan perencanaan kegiatan pelatihan, persiapan instruktur, alat dan bahan, interaksi dan koordinasi dengan peserta dan kepala desa. Kegiatan pelatihan dilaksanakan bersama oleh tim pengusul dan para penenun ulos, berdasarkan analisis situasi yang disusun berdasarkan permasalahan yang

dihadapi oleh kelompok penenun ulos. Rencana ini berjalan dengan sangat baik, berkat peran aktif dari tim pelaksana dan para peserta yang menjadi mitra dalam program pengabdian. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan tutor dan tenaga ahli di bidang yang akan dilatih kepada para peserta. Persiapan tutor dan instruktur dilakukan di awal kegiatan untuk mematangkan program yang akan dilaksanakan kepada mitra agar dapat meningkatkan sinergitas kegiatan ini. Persiapan tutor dan instruktur meliputi penyediaan materi pelatihan terstruktur dalam bentuk bahan cetak dan presentasi PowerPoint, pencetakan dan penggandaan materi pelatihan untuk pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana, pelatihan dan pendampingan pembuatan variasi motif, desain dan bentuk tenun ulos sesuai dengan kebutuhan pasar, pelatihan dan pendampingan manajemen pemasaran. Termasuk di dalamnya adalah pelatihan dan pendampingan manajemen pemasaran.

Setelah semua tim ahli siap, tahap selanjutnya adalah negosiasi dan musyawarah untuk menentukan waktu dan lokasi kegiatan, kali ini dengan para penenun ulos di Desa Silalahi 1. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesepakatan waktu pelaksanaan program. Koordinasi dengan Kepala Desa Silalahi 1 juga dilakukan untuk mendapatkan izin kegiatan dan memastikan bahwa kegiatan dan dukungan yang diberikan mendapat legitimasi dan dukungan dari pemerintah desa.



Gambar 1. Alat Tenun Tradisional

Pelatihan dan Pendampingan Desain, Motif dan Bentuk Tenun Ulos

Pelatihan desain, motif dan bentuk tenun ulos diawali dengan pemberian materi tentang hakikat motif tenun, jenis-jenis motif dan pengembangan motif sesuai dengan kebutuhan pasar. Menenun adalah proses menenun kain. Menenun adalah proses menyilangkan dua set benang. Sebelum ditenun, benang-benang tersebut disilangkan sejajar dengan lebar kain. Motif di sini dapat diartikan sebagai elemen kunci dalam teknik menenun. Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan karya tekstil.

Desain industri, di sisi lain, mencakup pola-pola untuk kerajinan tangan, termasuk kerajinan tangan, dalam hal ini karya tekstil di samping produk industri. Jadi, pada dasarnya, desain industri adalah 'pola' yang digunakan dan diulang dalam proses produksi barang secara komersial. Unsur penggunaan berulang dalam proses produksi adalah apa yang mencirikannya dan bahkan

membedakannya dari ciptaan seperti yang didefinisikan oleh hak cipta. Konsep desain, di sisi lain, dapat diartikan sebagai bidang teknologi, pengetahuan, dan pengalaman manusia yang mencerminkan keterikatan pada apresiasi dan adaptasi lingkungan dalam hal kebutuhan spiritual, komposisi, makna, nilai, dan tujuan fenomena buatan manusia. Dari definisi desain tersebut, dapat dilihat bahwa pembuatan peralatan sehari-hari, dari benda-benda kecil seperti alat makan, hingga gaya dan model tekstil dan pakaian, dari perumahan hingga perencanaan kota, alat transportasi dan jaringannya, termasuk dalam lingkup desain. Oleh karena itu, bidang desain mencakup berbagai bidang yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material manusia, termasuk desain produk, tekstil, interior, grafis, arsitektur, desain teknik, dan desain perkotaan.

Dalam hal desain, ada empat disiplin ilmu desain utama: desain industri, desain interior, desain komunikasi visual (desain grafis), dan desain tekstil. Hal ini dikarenakan produk tekstil yang dihasilkan berupa kain, selendang, dan garmen dijual atau diperdagangkan kepada masyarakat dengan menggunakan merek dagang simbolis dari perusahaan masing-masing. Oleh karena itu, merek memegang peranan yang sangat penting dalam industri, termasuk dalam hal ini industri tekstil. Hal ini dikarenakan merek dapat berperan sebagai tanda pengenal untuk membedakan produk suatu perusahaan dengan produk perusahaan lain yang sejenis dan dapat menghubungkan produsen/pedagang dengan produknya sebagai jaminan atas reputasi prestasi usahanya ketika diperdagangkan. Merek juga berfungsi sebagai sarana promosi dagang, karena berfungsi sebagai simbol bagi pengusaha untuk memperluas pasar produk dagangnya dan memotivasi konsumen untuk membeli, karena melalui merek konsumen dapat mengetahui kualitas produk yang dibelinya, dan sebagai jaminan kualitas produk, dan juga berperan sebagai tanda pengenal asal produk, karena merek merupakan tanda pengenal asal produk yang mengikat produk tersebut.



Gambar 3. Hasil Pelatihan Pendampingan Desain, Motif dan Warna Ulos

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian selanjutnya dari pelatihan dan penyuluhan ini adalah pembuatan desain, motif dan bentuk tenun ulos. Pelatihan desain, motif dan bentuk tenun ulos diawali dengan pemberian materi tentang hakikat motif tenun, jenis-jenis motif dan pengembangan motif untuk memenuhi kebutuhan pasar. Menenun adalah proses menenun kain. Menenun adalah menyilangkan dua set benang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oram - Kanisius. Yogyakarta.
- Erlyana, Yana. (2018). Analisis Peranan Desain Kemasan Terhadap Brand Identity Dari Sebuah Produk Makanan Lokal Indonesia Dengan Studi Kasus: Produk Oleh-Oleh Khas Betawi 'Mpo Romlah.' *National Conference of Creative Industry*.
- Erlyana, Yana. (2019). Pengaruh Desain Kemasan Produk Lokal Terhadap Minat Beli Menggunakan Model View: Studi Kasus Keripik Maicih. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) 2*: 302-8
- Poerwadarminta, W.J.S., 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Poespo, Goet. 2005, *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta.
- Riris W., Widati, 2002, "Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan", *Jurnal Perempuan* edisi 22.
- Todaro, Michael and Smith, C Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.